

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan langkah penting dalam pembangunan penelitian ini, karena memungkinkan identifikasi celah penelitian, pembandingan metodologi, serta penguatan argumen teoritis. Penelitian ini fokus pada partisipasi pemuda dalam pembangunan infrastruktur jalan usaha tani di Desa Tewah Pupuh, Kecamatan Benua Lima, Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah, dengan menggunakan metode kualitatif. Oleh karena itu, penelitian terdahulu yang dipilih adalah studi-studi yang berkaitan dengan partisipasi pemuda dalam pembangunan desa, khususnya infrastruktur pertanian seperti jalan usaha tani, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa partisipasi pemuda dalam pembangunan infrastruktur pedesaan, termasuk jalan usaha tani. Di Indonesia, khususnya di wilayah Kalimantan Tengah, penelitian tentang partisipasi pemuda sering kali terkait dengan pembangunan berkelanjutan dan pengentasan kemiskinan di desa-desa terpencil.

Studi sebelumnya mengungkapkan bahwa keterlibatan anak muda dalam pembangunan infrastruktur pedesaan, termasuk jalan untuk usaha tani. Di Indonesia, secara khusus di daerah Kalimantan Tengah, kajian mengenai partisipasi anak muda sering kali berhubungan dengan pembangunan yang berkelanjutan dan upaya untuk mengurangi kemiskinan di desa-desa yang terpencil.

Dalam bagian ini, peneliti akan menjelaskan studi-studi sebelumnya yang

berkaitan serta teori dasar yang digunakan sebagai alat analisis untuk data yang diperoleh di lapangan. Peneliti telah memeriksa lima studi sebelumnya sebagai bahan perbandingan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo et al (2022) dengan judul "Partisipasi Pemuda yang Bermakna: Cara Keterlibatan Pemuda dalam Pembangunan Desa". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif eksploratif dengan menggunakan Kerangka Partisipasi Pemuda yang Bermakna (MYP). Temuan dari studi ini menunjukkan bahwa keterlibatan pemuda sering kali hanya bersifat sebagai hiasan dalam Musrenbangdes. Perbedaan antara penelitian ini dan yang lainnya terletak pada fokus objek yang dibangun; penelitian Prasetyo membahas pembangunan desa secara umum, sedangkan peneliti lebih terkonsentrasi pada infrastruktur Jalan Usaha Tani sebagai isu utama.
2. Penelitian yang dilaksanakan oleh Putra pada tahun 2021 berjudul "Penerapan Perencanaan Pembangunan Partisipasi lewat Musrenbangdes". Tujuan dari studi ini adalah untuk menilai seberapa baik birokrasi desa dalam menampung harapan masyarakat melalui forum resmi. Dengan menerapkan metode kualitatif yang berlandaskan studi kasus, Putra menemukan bahwa administrasi desa sering kali masih terjebak dalam formalitas saat melaksanakan Musrenbangdes. Perbedaan utama antara penelitian Putra dan studi ini terletak pada objek yang diamati; sementara Putra menilai partisipasi masyarakat secara umum, penelitian ini secara spesifik berfokus pada pemuda.

3. Sandi dan Kusnadi (2021) melakukan sebuah penelitian berjudul "Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Jalan Usaha Tani di Wilayah Perdesaan". Mereka menerapkan Teori Partisipasi Isbandi Rukminto Adi dalam pendekatan kualitatif deskriptif. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat di desa cukup tinggi saat pelaksanaan fisik (seperti sumbangan tenaga), tetapi sangat rendah di tahap perencanaan formal. Berbeda dengan penelitian ini, Sandi lebih fokus pada masyarakat secara keseluruhan, sedangkan penelitian kali ini lebih mengarah pada kelompok pemuda di Desa Tewah Pupuh.
4. Telah dilakukan penelitian dari Sari et al. pada tahun 2024 berjudul Peran dan Tantangan Generasi Muda dalam Perspektif UU Desa Terbaru. Tujuan penelitian adalah menganalisis regulasi bagaimana perubahan pada Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa memberikan ruang hukum bagi pemuda. Metode yang digunakan adalah normatif-empiris. Perbedaan signifikan dengan peneliti peneliti di Desa Tewah Pupuh adalah pada pisau analisis. Analisis Sari et al. cenderung pada perspektif hukum, sementara peneliti menggunakan perspektif Administrasi Negara untuk membahas bagaimana proses manajerial pembangunan jalan usaha tani.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Yusuf pada tahun 2022 dengan judul "Manajemen Pembangunan Desa Berbasis Partisipasi Masyarakat". Penelitian ini bertujuan untuk menyusun rencana tindakan yang dapat digunakan pemerintah desa dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat. Yusuf menggunakan pendekatan kualitatif dan memfokuskan pada aspek

komunikasi dalam kepemimpinan kepala desa. Relevansinya adalah sebagai bahan untuk membandingkan gaya manajemen birokrasi, tetapi perbedaannya tetap terletak pada objek yang dibahas, yaitu peneliti lebih memperhatikan pola cara pemuda dalam merespons upaya tani.

Tabel 1 : Penelitian Terdahulu

NO	NAMA	JUDUL	PERBEDAAN
1	Prasetyo et al.,(2022)	<i>Meaningful Youth Participation: Strategi Keterlibatan Pemuda dalam Pembangunan Perdesaan.</i>	Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada objek pembangunannya; penelitian Prasetyo membahas pembangunan desa secara umum, sementara peneliti fokus pada infrastruktur Jalan Usaha Tani sebagai masalah utama.
2	Putra,A.S. (2021)	Implementasi Perencanaan Pembangunan Partisipasi melalui Musrenbangdes.	Perbedaan utama penelitian Putra dengan penelitian ini terletak pada subjek amatan; jika Putra melihat partisipasi masyarakat secara luas, penelitian ini secara khusus mengerucutkan fokus pada aktor pemuda.
3	Sandi dan Kusnadi (2021)	Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Jalan Usaha Tani di Wilayah Perdesaan.	Perbedaannya dengan penelitian ini adalah fokus Sandi pada masyarakat secara umum, sementara peneliti secara spesifik menyasar kelompok pemuda di Desa Tewah Pupuh.
4	Sari et al., (2024)	Peran dan Tantangan Generasi Muda dalam	Perbedaan signifikan dengan penelitian peneliti di Desa Tewah Pupuh adalah pada "pisau analisis"

NO	NAMA	JUDUL	PERBEDAAN
		Perspektif UU Desa Terbaru	yang digunakan; penelitian Sari dkk. lebih condong pada perspektif hukum, sedangkan peneliti menggunakan perspektif Administrasi Negara untuk membedah proses manajerial pembangunan jalan usaha tani.
5	Yusuf,M. (2022)	Manajemen Pembangunan Desa Berbasis Partisipasi Masyarakat.	perbedaannya tetap terletak pada objek materialnya di mana peneliti lebih fokus pada pola perilaku pemuda dalam merespons jalan usaha tani.

Sumber : diolah peneliti (2026)

Dari tabel di atas, terlihat bahwa penelitian sebelumnya biasanya menggunakan metode kualitatif untuk mengeksplorasi partisipasi pemuda, dengan hasil yang serupa mengenai peran pendidikan, dukungan pemerintah, dan tantangan ekonomi. Dari sudut pandang Administrasi Negara, partisipasi pemuda di Desa Tewah Pupuh bukan hanya sekadar peristiwa sosial, tetapi juga bentuk pengawasan dari luar yang memperkuat mekanisme pertanggung jawaban dan mencegah adanya tindakan pemerintahan yang tidak baik dalam penggunaan uang desa. Hubungan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan Jalan Usaha Tani sangat tergantung pada kerja sama yang efektif antara pemerintah desa dan kelompok pemuda sebagai mitra strategis.

B. Landasan Teori

1. Konsep Administrasi Negara

a. Administrasi Negara

Administrasi negara adalah dasar dalam memahami cara pemerintah mengelola sumber daya dan kebijakan agar bisa mencapai tujuan pembangunan. Administrasi Negara kini dalam pandangan modern tidak hanya dilihat sebagai urusan tata kelola kantor pemerintah semata, tetapi lebih dari itu sebagai cara mengelola sumber daya milik masyarakat guna meningkatkan kesejahteraan rakyat. Dalam pembangunan desa, administrasi negara ikut berperan melalui kebijakan dan pelayanan publik yang diterapkan oleh pemerintah desa sebagai unit terkecil dalam sistem birokrasi. Pembangunan desa sesuai UU No. 3 Tahun 2024 adalah upaya meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan warga desa dengan memenuhi kebutuhan dasar dan membangun infrastruktur.

Administrasi negara bertugas mengelola berbagai sumber daya milik masyarakat, seperti tenaga kerja, uang, dan sumber daya alam, demi menciptakan kesejahteraan bagi seluruh rakyat. Administrasi negara berperan sebagai penggerak utama dalam menjalankan organisasi pemerintahan, memastikan setiap kebijakan didasarkan pada hukum yang kuat dan memiliki cara pelaksanaan yang jelas. Tanpa manajemen yang baik, kebijakan publik yang sangat hebat pun

akan gagal saat dijalankan karena kurangnya kerja sama dan pengawasan yang memadai.

Pemerintah Desa Tewah Pupuh, sebagai unit pemerintahan terkecil, memiliki peran penting dalam mengelola dana desa serta menjalankan program pembangunan jalan usaha tani. Administrasi di tingkat desa adalah yang memastikan bahwa partisipasi pemuda bukan hanya sekadar kegiatan sosial, tetapi diintegrasikan secara resmi dalam sistem perencanaan pembangunan desa yang sah dan diakui oleh peraturan perundang-undangan.

b. Paradigma Administrasi Negara

Paradigma administrasi negara telah mengalami evolusi pemikiran yang panjang seiring dengan perubahan kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman.

- 1) Paradigma *Old Public Administration* berakar pada pemikiran awal abad ke-20, yang sangat dipengaruhi oleh teori birokrasi *Max Weber* dan dikotomi politik-administrasi. Dalam pandangan ini, administrasi publik dipahami sebagai instrumen teknis yang netral untuk mengimplementasikan kebijakan yang ditetapkan oleh otoritas politik. Fokus utamanya adalah pada struktur hirarki, standardisasi prosedur (SOP), dan efisiensi melalui kontrol birokrasi. Administrator dalam model ini diharapkan bertindak secara impersonal, menjamin objektivitas melalui kepatuhan mutlak pada regulasi yang berlaku.

- 2) Memasuki era 1980-an, muncul paradigma *New Public Management* yang dipicu oleh ketidakefisienan birokrasi tradisional. NPM melakukan dekonstruksi terhadap model OPA dengan mengadopsi prinsip-prinsip manajemen sektor swasta ke dalam ranah publik. Paradigma ini menekankan pada orientasi hasil (*outcomes*), privatisasi, dan kompetisi pasar. Pemerintah tidak lagi berperan sebagai pelaksana langsung, melainkan sebagai "pengarah" (*steering*). Publik dalam paradigma ini dikonseptualisasikan sebagai pelanggan (*customer*), di mana kualitas pelayanan diukur berdasarkan efisiensi ekonomi dan kepuasan transnasional.
- 3) Paradigma Sebagai antitesis terhadap NPM yang dianggap terlalu mekanistik dan mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan, *Robert dan Janet Denhardt* mencetuskan *New Public Service*. Paradigma ini menggeser fokus dari sekadar efisiensi menuju kedaulatan warga negara dan demokrasi. NPS menegaskan bahwa tugas utama aparatur sipil adalah melayani (*serving*), bukan mengarahkan. Legitimasi pemerintahan tidak hanya diukur dari hasil ekonomi, tetapi dari sejauh mana partisipasi publik diakomodasi dalam perumusan kebijakan. Rakyat dipandang sebagai warga negara (*citizen*) yang memiliki hak-hak dasar yang harus dilindungi secara bermartabat.

4) Paradigma kontemporer, *New Public Governance*, muncul untuk menjawab kompleksitas masalah publik di abad ke-21 yang tidak dapat diselesaikan oleh institusi tunggal. NPG menekankan pada aspek pluralitas dan kolaborasi antar-organisasi. Dalam model ini, administrasi publik beroperasi dalam sebuah jejaring (*networking*) yang melibatkan aktor pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil melalui mekanisme kemitraan (*partnership*). Fokus utamanya adalah pada keberlanjutan hubungan antar-aktor dan tata kelola yang demokratis guna menciptakan nilai publik (*public value*) secara bersama-sama.

Paradigma ini memberikan landasan teoretis yang kuat, partisipasi pemuda bukan lagi sekadar pelengkap, melainkan kewajiban dalam tata kelola pemerintahan yang demokratis. Dengan menggunakan kacamata New Public Service, keterlibatan pemuda Desa Tewah Pupuh dalam pembangunan jalan usaha tani dilihat sebagai perwujudan dari kedaulatan warga negara. Hal ini menunjukkan bahwa administrasi negara saat ini lebih menekankan pada pembangunan komunitas dan tanggung jawab bersama dalam mewujudkan kesejahteraan di desa.

2. Konsep Pembangunan

a. Pengertian Pembangunan

Pembangunan secara dasar berarti proses perubahan yang dilakukan dengan rencana dan kesadaran untuk meningkatkan kualitas hidup

masyarakat secara menyeluruh. Proses ini mencakup berbagai aspek yang sangat luas, mulai dari ekonomi, sosial, budaya, hingga bangunan dan fasilitas fisik. Pembangunan bukan sekadar sesuatu yang terjadi sekaligus, melainkan proses yang terus berlanjut. Tujuannya adalah agar masyarakat bisa mandiri, sehingga mereka dapat mengelola sumber daya yang ada demi menciptakan masa depan yang lebih baik.

Pembangunan di daerah pedesaan memiliki ciri-ciri khusus yang berbeda dengan daerah perkotaan, di mana faktor keberlanjutan dan tradisi lokal menjadi hal yang penting untuk dipertimbangkan. Pemerintah desa perlu bisa menemukan potensi terbaik desa yang bisa dikembangkan dengan merencanakan secara baik dan matang. Pembangunan desa bertujuan memperkuat dasar ekonomi di tingkat masyarakat lokal, sehingga warga desa tidak perlu pindah ke kota untuk cari penghasilan yang layak, melainkan bisa menciptakan pekerjaan di tempat mereka lahir.

Di Desa Tewah Pupuh, konsep pembangunan ini masuk dalam program-program strategis yang memprioritaskan sektor pertanian sebagai penggerak utama perekonomian masyarakat. Pembangunan yang dilakukan bukan hanya perintah dari pemerintah pusat, tetapi juga berasal dari ide-ide yang dikumpulkan oleh masyarakat setempat. Keberhasilan pembangunan di desa ini sangat tergantung pada kerja sama yang baik antara pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan para pemuda. Mereka bekerja bersama untuk memastikan setiap program

yang dijalankan tepat sasaran dan bisa memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi kesejahteraan seluruh masyarakat.

Tahapan dalam pembangunan bisa dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu:

- 1) Tahapan Perencanaan (Tahap Perencanaan): Tahapan ini mencakup mengenali kebutuhan, menganalisis kondisi saat ini, menentukan tujuan yang ingin dicapai, serta membuat rancangan pembangunan yang akan dilaksanakan.
- 2) Tahapan Desain (Tahapan Desain): Tahapan ini mencakup pembuatan desain teknis, analisis biaya, serta persiapan dokumen tender.
- 3) Tahapan Pelaksanaan (Tahap Pelaksanaan): Tahapan ini mencakup proses pembangunan, pembelian barang dan jasa, serta pengawasan terhadap pelaksanaannya.
- 4) Tahapan Pengawasan (Tahap Pemantauan): Tahapan ini mencakup memantau pelaksanaannya, mengevaluasi perkembangan, dan mengenali masalah yang muncul.
- 5) Tahapan Evaluasi (Bulan Evaluasi): Tahapan ini mencakup mengevaluasi hasil yang telah dicapai, mengetahui mana yang berhasil, dan membuat laporan tentang evaluasi tersebut.
- 6) Tahapan Pemeliharaan (*Maintenance Stage*): Tahapan ini mencakup perawatan dan pemeliharaan terhadap infrastruktur yang sudah dibangun.

Namun, proses pembangunannya bisa berbeda-beda tergantung jenis proyek dan situasi pembangunan yang ada. Beberapa tahapan lain yang mungkin ada adalah:

- 1) Tahapan Pra-Desain (*Pre-Design Stage*): Tahapan ini mencakup proses mengenali kebutuhan, menganalisis kondisi yang ada, serta merancang konsep awal.
- 2) Tahapan Studi Kelayakan (Fase Studi Kelayakan): Tahapan ini mencakup analisis biaya dan manfaat, analisis risiko, serta pembuatan laporan studi kelayakan.
- 3) Tahapan Pengadaan (*Procurement Stage*): Tahapan ini mencakup proses membeli barang dan jasa serta menyusun kontrak.

Dalam konteks pembangunan infrastruktur, proses pembangunannya bisa dibagi menjadi beberapa tahapan.

- 1) Tahapan Pra-Konstruksi (*Pre-Construction Stage*): Tahapan ini mencakup persiapan rencana, pembuatan desain, dan pemenuhan kebutuhan material.
- 2) Tahapan Konstruksi (Tahap Pembangunan): Tahapan ini mencakup proses pembangunan dan pemantauan selama pembangunan berlangsung.
- 3) Tahapan Pasca-Konstruksi (*Post-Construction Stage*): Tahapan ini mencakup kegiatan seperti pemeliharaan, perawatan, dan pengecekan terhadap hasil yang telah dicapai.

b. Pembangunan Jalan Usaha Tani

Pembangunan Jalan Usaha Tani adalah salah satu jenis

pembangunan infrastruktur di desa yang sangat khusus dan memberikan dampak ekonomi yang sangat besar secara langsung. Jalan Usaha Tani dibuat sebagai jalur yang menghubungkan tempat tinggal petani dengan lahan pertanian, baik dari rumah petani ke lahan pertanian maupun dari lahan pertanian ke tempat penjualan atau pasar. Jalan ini sangat penting karena membantu mengangkut alat pertanian modern yang semakin canggih, karena alat-alat tersebut sulit digunakan jika akses ke lahan masih berupa jalan setapak yang tidak baik.

Pembangunan jalan usaha tani perlu memperhatikan standar kelayakan agar jalan tersebut bisa digunakan dalam berbagai kondisi cuaca, terutama saat musim hujan. Jalan yang cukup baik akan mencegah terjadinya distribusi hasil panen yang tidak lancar karena kendaraan pengangkut terjebak lumpur atau kerusakan jalan lainnya. Dengan adanya jalan usaha tani yang bagus, waktu dan tenaga petani bisa lebih terkelola dengan baik, sehingga biaya membuat hasil tani bisa ditekan seminimal mungkin. Akibatnya, pendapatan petani menjadi lebih besar secara otomatis, yang pada akhirnya akan meningkatkan kemandirian ekonomi desa tersebut.

Di Desa Tewah Pupuh, Jalan Usaha Tani bukan hanya sekadar kumpulan batu dan tanah, melainkan bentuk harapan bagi para petani untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik di masa depan. Keterlibatan pemuda dalam membangun jalan ini sangat penting karena pemuda biasanya lebih mudah berpindah dan lebih memahami

kebutuhan menggunakan teknologi secara efisien. Dengan kondisi jalan yang memadai, diharapkan generasi muda di desa tersebut tetap tertarik untuk terus menggarap sektor pertanian karena merasa didukung oleh fasilitas infrastruktur yang cukup baik dan modern.

3.Konsep Partisipasi

a. Pengertian Partisipasi

Partisipasi adalah ikut serta secara sukarela dari seseorang atau kelompok dalam proses pembangunan, yang mencakup pembuatan keputusan, melakukan tindakan, memanfaatkan hasil, hingga melakukan penilaian. Secara filosofis, partisipasi merupakan bentuk pengakuan bahwa setiap orang memiliki hak untuk turut serta menentukan masa depan lingkungannya. Partisipasi tidak bisa diartikan hanya sebagai hadir fisik dalam sebuah pertemuan, melainkan harus melibatkan pikiran dan perasaan yang tulus, sehingga bisa memberikan kontribusi terbaik untuk kepentingan masyarakat.

Partisipasi terbagi dalam berbagai tingkat, mulai dari partisipasi pasif di mana masyarakat hanya mendengarkan dan menerima informasi, hingga partisipasi aktif di mana masyarakat memiliki pengaruh penuh dalam mengambil keputusan. Partisipasi yang diinginkan dalam pembangunan desa adalah partisipasi yang mandiri, di mana masyarakat bergerak karena sadar akan kebutuhan bersama. Ini membuat warga merasa memiliki peran dalam pembangunan, sehingga mereka akan menjaga dan merawat fasilitas yang dibangun dengan baik.

Perlu dipahami bahwa untuk bisa berpartisipasi, seseorang membutuhkan ruang dan kesempatan yang diberikan oleh struktur kekuasaan yang ada. Masyarakat di Desa Tewah Pupuh berperan penting sebagai penggerak utama dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh desa tersebut. Dengan melibatkan berbagai kelompok masyarakat, seperti perempuan dan pemuda, kebijakan yang dibuat akan lebih adil dan lebih didukung oleh banyak orang. Partisipasi ini yang membuat objek pembangunan berubah menjadi subjek pembangunan yang memiliki daya dan mandiri.

Teori partisipasi yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pemikiran Cohen dan Uphoff tahun 1977. Mereka melihat partisipasi sebagai bentuk keterlibatan masyarakat dalam mengambil keputusan, melaksanakan program, membagi manfaat atau keuntungan, serta terlibat dalam mengevaluasi program tersebut. Teori ini sangat penting untuk memahami bagaimana pembangunan Jalan Usaha Tani berjalan di Desa Tewah Pupuh karena membagi partisipasi menjadi empat aspek yang saling terkait.

- 1) Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan (Participation in Decision Making). Dimensi ini berkaitan dengan sejauh mana para pemuda Desa Tewah Pupuh terlibat dalam tahap awal perencanaan. Cohen dan Uphoff membagi hal ini menjadi tiga bagian: keputusan awal, keputusan yang terus berlangsung, dan keputusan operasional. Peneliti akan memeriksa apakah pemuda

terlibat dalam menentukan prioritas pembangunan jalan usaha tani, memilih lokasi rute, hingga mengatur cara pengerjaannya.

- 2) Partisipasi dalam Pelaksanaan (Participation in Implementation). Di tahap ini, partisipasi pemuda dinilai berdasarkan kontribusi nyata mereka dalam membangun fisik jalan usaha tani. Cohen dan Uphoff membagi kontribusi ini menjadi tiga jenis: kontribusi berupa bahan fisik, kontribusi dalam bentuk tenaga kerja, dan kontribusi yang berupa gagasan atau informasi kreatif. Ini sangat penting untuk mengetahui apakah para pemuda di Kecamatan Benua Lima hanya memberi tenaga fisik atau juga berkontribusi dengan ide-ide kreatif.
- 3) Partisipasi dalam Pengambilan Manfaat (Participation in Benefit Sharing). Dimensi ini tidak melihat cara kerja atau prosesnya, tetapi hanya melihat hasil yang sudah jadi. Manfaat tersebut bisa berupa manfaat yang berupa benda (seperti kemudahan dalam mengangkut hasil pertanian), manfaat yang berkaitan dengan hubungan sosial (seperti peningkatan peran pemuda dalam kehidupan desa), atau manfaat yang berdampak pada diri sendiri (seperti meningkatnya penghasilan). Peneliti akan memeriksa seberapa besar pengaruh langsung dari jalan usaha tani yang dibangun terhadap petani muda di Desa Tewah Pupuh secara ekonomi.

4) Partisipasi dalam Evaluasi (Participation in Evaluation).

Dimensi terakhir ini berkaitan dengan kontrol sosial. Partisipasi evaluatif adalah upaya masyarakat, terutama pemuda, untuk mengecek apakah proyek jalan usaha tani dijalankan secara terbuka, bertanggung jawab, dan sesuai dengan anggaran biaya yang telah ditentukan. Tahap ini sangat penting agar pembangunan infrastruktur desa tidak terjadi secara tidak benar.

b. Partisipasi Pemuda

Partisipasi pemuda adalah konsep yang melibatkan banyak aspek, di mana anak muda terlibat secara aktif dalam berbagai proses sosial, ekonomi, dan politik. Pemuda umumnya berusia 15 hingga 35 tahun dianggap sebagai agen perubahan karena memiliki energi, kreativitas, dan kemampuan adaptasi yang tinggi. Partisipasi ini bisa dalam bentuk fisik, intelektual, atau sosial, misalnya dalam proyek pembangunan infrastruktur yang membutuhkan tenaga kerja, ide kreatif, serta dukungan dari masyarakat.

Pemuda dapat terlibat dalam berbagai cara, mulai dari memberikan masukan dalam forum Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa (Musrenbangdes) hingga ikut serta secara langsung dalam kegiatan gotong royong yang bersifat fisik. Pemuda yang memiliki latar belakang pendidikan yang lebih baik bisa membantu pemerintah desa dalam melakukan pekerjaan seperti mengelola informasi secara digital, membuat peta tanah, atau memantau kualitas bahan bangunan. Peran

aktif mereka menunjukkan bahwa pemuda kini tidak lagi tidak peduli terhadap masalah umum, tetapi merasa memiliki tanggung jawab moral untuk membantu membangun daerah tempat mereka lahir.

Namun, partisipasi pemuda sering kali menghadapi tantangan, seperti kurangnya ruang untuk menyampaikan pendapat atau dominasi kelompok tua yang masih menganggap pemuda sebagai sosok yang kurang berpengalaman. Oleh karena itu, perlu dilakukan usaha pemberdayaan secara terus-menerus agar pemuda semakin percaya diri dan berani menyampaikan pendapat serta melakukan tindakan. Ketika pemuda diberi tugas dan kepercayaan, mereka biasanya tampil dengan semangat dan kerja keras yang sangat baik karena merasa dihargai sebagai bagian dari komunitas desa.

Di Desa Tewah Pupuh, peran pemuda dalam membangun jalan usaha tani sangat penting karena sebagian besar warga bergantung pada pertanian sebagai sumber penghasilan. Pemuda yang terlibat akan memahami cara membuat dan menerapkan sebuah kebijakan, yang merupakan bentuk pembelajaran politik nyata bagi mereka. Dengan demikian, partisipasi pemuda bukan hanya bermanfaat bagi kondisi fisik jalan yang dibangun, tetapi juga membantu memperkuat hubungan sosial dan meningkatkan kualitas tenaga kerja di desa tersebut untuk masa depan.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterlibatan Pemuda Dalam Pembangunan Jalan Usaha Tani

Partisipasi pemuda tidak muncul secara spontan tanpa dasar, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling memengaruhi. Faktor internal berasal dari dalam diri pemuda itu sendiri, seperti besar kecilnya pendidikan yang dimiliki, jenis pekerjaan yang dilakukan, serta semangat dan tujuan pribadi mereka. Pemuda yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi biasanya lebih menyadari bahwa cara bertani yang baik adalah kunci untuk kemajuan desa, sehingga mereka lebih bersemangat untuk berkontribusi dengan pikiran dan tenaga mereka agar proyek tersebut berjalan lancar.

Selain faktor dari dalam, faktor dari luar juga sangat berpengaruh dalam memacu atau bahkan menghalangi partisipasi. Faktor eksternal ini mencakup cara kepala desa memimpin, adanya tempat untuk kegiatan organisasi seperti Karang Taruna, serta kejelasan informasi mengenai dana pembangunan. Jika pemerintah desa bersikap terbuka dan sering melibatkan pemuda dalam berbagai diskusi, baik yang informal maupun formal, maka pemuda akan merasa memiliki kesempatan untuk ikut berkontribusi, yang pada akhirnya akan meningkatkan jumlah partisipasi mereka secara signifikan.

Setiap faktor yang menghambat partisipasi pemuda dalam pembangunan infrastruktur Jalan Usaha Tani di Desa Tewah Pupuh,

dijelaskan masing-masing dalam dua paragraf yang berbentuk akademis.

1) Keterbatasan Sumber Daya Ekonomi

Keterbatasan sumber daya ekonomi sering membuat pemuda lebih memilih melakukan aktivitas yang bisa memberi keuntungan uang segera dibandingkan ikut serta dalam membantu pembangunan desa. Di Desa Tewah Pupuh, berkerja di bidang-bidang yang menghasilkan pendapatan di luar desa lebih masuk akal secara ekonomi dibandingkan melakukan kegiatan gotong royong yang memberi penghasilan sedikit. Tekanan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari menjadi faktor yang memengaruhi dan melemahkan semangat berkontribusi kepada masyarakat.

Dilema antara kontribusi sosial dan stabilitas ekonomi membuat partisipasi pemuda dalam tahap pelaksanaan pembangunan fisik menjadi rendah. Kurangnya insentif yang menarik dalam proyek pembangunan infrastruktur desa membuat pemuda lebih suka pindah ke tempat lain atau bekerja sebagai pekerja di bidang yang berbeda. Ini menyebabkan hilangnya kemampuan kerja yang produktif dan pikiran kreatif yang seharusnya bisa dimanfaatkan secara maksimal dalam pembangunan Jalan Usaha Tani.

2) Struktur Sosial dan Budaya

Struktur sosial budaya yang masih banyak dipengaruhi oleh kelompok orang tua (gerontokrasi) sering kali menghalangi

kesempatan bagi pemuda untuk berpartisipasi. Dalam adat musyawarah desa, suara tokoh tua umumnya lebih dihargai, sehingga aspirasi pemuda sering tidak terdengar atau hanya dianggap sebagai pendengar saja. Budaya senioritas ini secara tidak langsung membuat batas yang menghalangi terjadinya diskusi antar-generasi yang melibatkan semua pihak dalam proses pengambilan keputusan.

Kondisi sosiokultural ini membuat pemuda merasa tidak termasuk dalam proses pembangunan di daerahnya sendiri. Adanya persepsi bahwa pemuda belum memiliki pengalaman yang cukup dalam bidang pembangunan fisik menyebabkan peran mereka semakin terbatas hanya pada tugas-tugas teknis dan operasional yang berat. Tanpa terjadi perubahan dalam cara berpikir masyarakat tentang kesetaraan peran, partisipasi pemuda dalam penggunaan dan perawatan jalan raya tetap akan rendah.

3) Kurangnya Dukungan Institusional

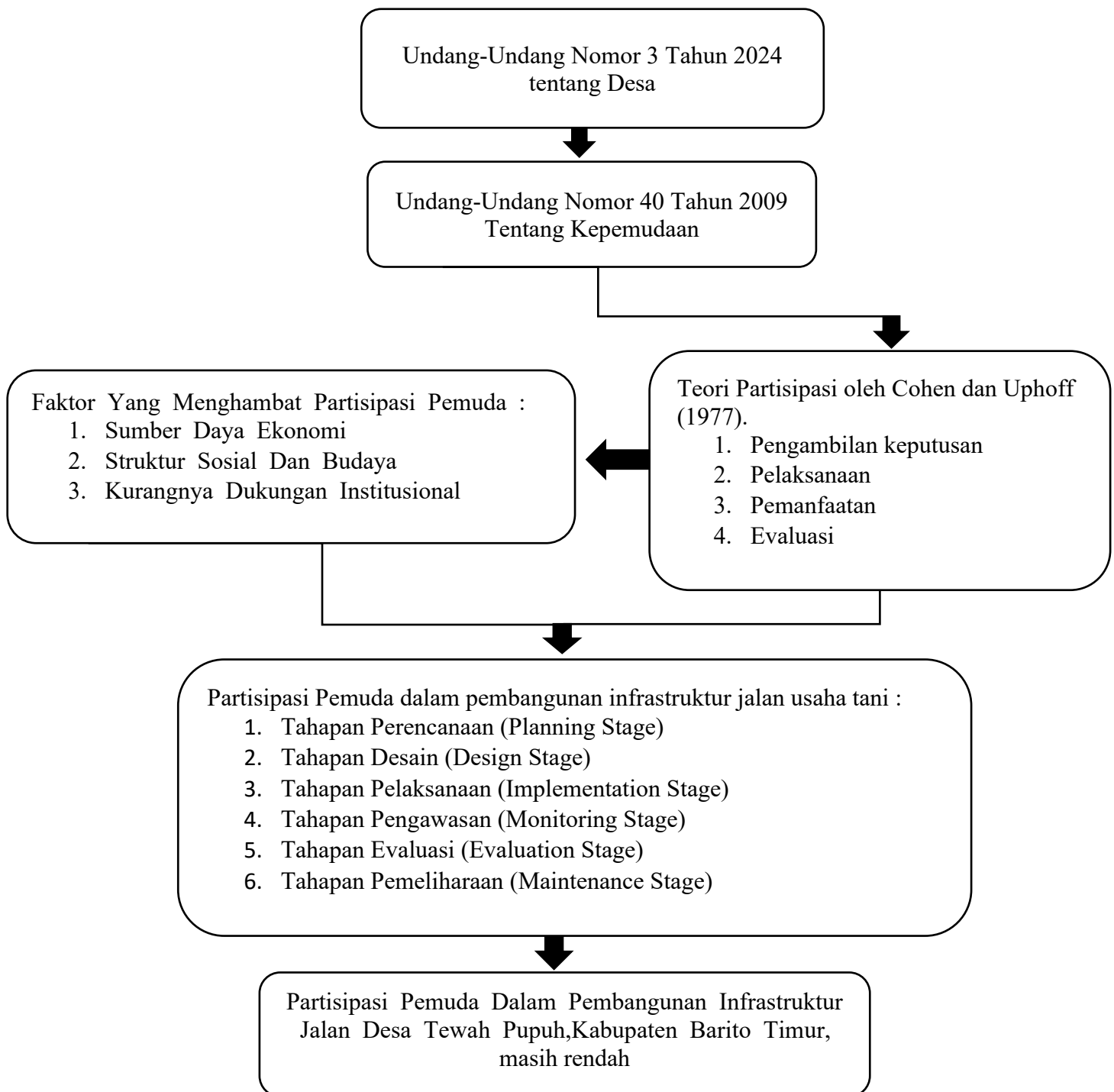
Kurangnya bantuan dari lembaga-lembaga institusional, termasuk pemerintah desa dan organisasi lokal, menjadi hambatan dalam mengadakan partisipasi pemuda secara terencana dan berkelanjutan. Lembaga kepemudaan seperti Karang Taruna di Desa Tewah Pupuh sering kali tidak diberi peran penting dalam sistem pelaksanaan pembangunan infrastruktur. Kekuatan kebijakan di

tingkat desa yang mengatur peran pemuda terasa kurang memadai, sehingga partisipasi mereka tidak selalu teratur dan terus-menerus.

Tidak adanya mekanisme resmi yang menghubungkan kelompok pemuda dengan para pengambil kebijakan membuat proses penilaian pembangunan tidak dapat dipertanggungjawabkan. Tanpa bantuan dari lembaga yang kuat, ide kreatif dari pemuda tentang cara membuat pembangunan jalan penghubung pertanian lebih efisien tidak memiliki jalur resmi untuk diterapkan. Hal ini menunjukkan bahwa perlu peningkatan kemampuan lembaga-lembaga agar partisipasi pemuda bisa diakomodasi sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Desa dan Kepemudaan.

B. Kerangka Konseptual

Gambar 2.1 : kerangka konseptual



Sumber : diolah peneliti (2026)